

PENYALURAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK KOTA PADANG (MODEL CIBEST BAZNAS KOTA PADANG)

Neng Kamarni^{1)*}, Yogi Saputra²⁾

¹⁾Universitas Andalas

²⁾Universitas Andalas

Informasi Artikel

Terima 25/03/2021

Revisi 27/03/2021

Disetujui 30/03/2021

Kata Kunci:

Zakat,
Kesejahteraan,
Mustahik

Keyword:

Zakat, Well-being, Mustahik

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pendapatan mustahik sesudah dan sebelum mendapatkan bantuan dana zakat, serta menganalisis penyaluran dana zakat dalam meningkatkan taraf kesejahteraan mustahik Kota Padang berdasarkan model Cibest. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mustahik yang terdaftar sebagai penerima bantuan zakat produktif pada BAZNAS Kota Padang. Seluruh responden dianalisis berdasarkan klasifikasi CIBEST Indeks, serta dikelompokkan berdasarkan tingkat spiritual dan materialnya. Hasil penelitian menunjukkan, pendistribusian dan pendayagunaan bantuan dana zakat produktif yang diberikan oleh BAZNAS Kota Padang terbukti dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga mustahik serta menurunkan tingkat kemiskinan rumah tangga mustahik. BAZNAS Kota Padang diharapkan menggunakan analisis CIBEST model dalam penentuan mustahiknya. Dimana model CIBEST ini dapat digunakan oleh BAZNAS Kota Padang untuk menentukan kondisi rumah tangga mustahik.

A B S T R A C T

This study aims to analyze changes in mustahik income after and before receiving zakat funds, as well as to analyze the distribution of zakat funds in increasing the welfare level of mustahik in Padang City based on the Cibest model. The sample taken in this study is the mustahik who are registered as recipients of productive zakat assistance at BAZNAS Padang City. All respondents were analyzed based on the CIBEST Index classification, and grouped based on their spiritual and material levels. The results showed that the distribution and utilization of productive zakat funds provided by BAZNAS Padang City was proven to increase the level of mustahik household welfare and reduce the poverty level of mustahik households. BAZNAS Padang City is expected to use the CIBEST analysis model in determining its mustahik. Where the CIBEST model can be used by BAZNAS Padang City to determine the conditions of the mustahik household.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih cukup tinggi di Sumatera Barat, walaupun telah banyak program dilaksanakan oleh pemerintah demi mengurangi angka tingkat kemiskinan, salah satunya program bantuan sosial (bansos) yang diberikan kepada kelompok masyarakat miskin. Namun program tersebut masih belum ampuh untuk mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan. Begitu juga halnya dengan kota Padang, yang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera barat. Pada bulan Maret tahun 2019 tercatat persentase kemiskinan di kota Padang sebanyak 6,5% atau sekitar 250 jiwa. Walaupun persentase ini lebih kecil daripada tingkat kemiskinan propinsi dan Indonesia yaitu 7,5% Sumatera Barat dan Indonesia sebesar 9,79% atau sebanyak 25,95 juta, tetapi angka ini tetap harus diwaspadai dan menjadi perhatian pemerintah.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2018, Kota Padang memiliki total penduduk miskin sebesar 44,04 ribu jiwa pada tahun 2019. Hal ini memperlihatkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 43,75 ribu atau sebesar 290 jiwa. Tingkat indeks gini Kota Padang yaitu sebesar 0,344, indeks ini lebih besar jika dibandingkan dengan kota lain di Sumatera Barat. Sementara itu, September 2019 garis kemiskinan di Kota Padang yaitu Rp. 507.557 yang naik sebesar 6,77% dari tahun sebelumnya, taraf garis kemiskinan di Kota Padang ini lebih besar jika dibandingkan dengan taraf garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat (BPS Kota Padang, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di kota Padang. Strategi ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan kemiskinan sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan. Hal tersebut dapat mengembangkan potensi individu dan membantu individu untuk meraih kesejahteraan seperti yang dijelaskan Amartya Sen (Chasyah, 2008) bahwa individu yang sejahtera adalah individu yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, rasa aman, dan kesempatan memilih untuk mencapai kehidupan yang layak. Individu yang ingin mencapai kesejahteraan dengan bekerja memiliki kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Namun kenyataannya dilapangan sangat berbeda, masih banyak keluarga yang sudah bekerja namun masih belum dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga masih belum bisa mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan.

Zakat merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kemiskinan, berbagai studi telah dilakukan dan terbukti bahwa zakat dapat meminimalisir tingkat kemiskinan, dan diharapkan dapat membantu untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Pada zaman Rasulullah, zakat dikenal dengan nama baitul maal, pada masa Rasulullah setiap yang mampu mewajibkan untuk menyerahkan sebagian hartanya kepada baitul maal. Zakat menjadi salah satu kewajiban umat Islam yang harus ditunaikan, hal itu tercantum dalam rukun Islam yang ke-3. Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya menjadikan zakat sebagai modal untuk mengatasi kemiskinan di masa ke pemerintahannya. Jika rencana zakat diterapkan dengan baik secara nasional maupun multinasional, maka persoalan kemiskinan di dunia Islam akan bisa teratasi dengan segera. Maka dari itu zakat merupakan modal besar untuk pembangunan negara. (Mujahidin, 2007: 6).

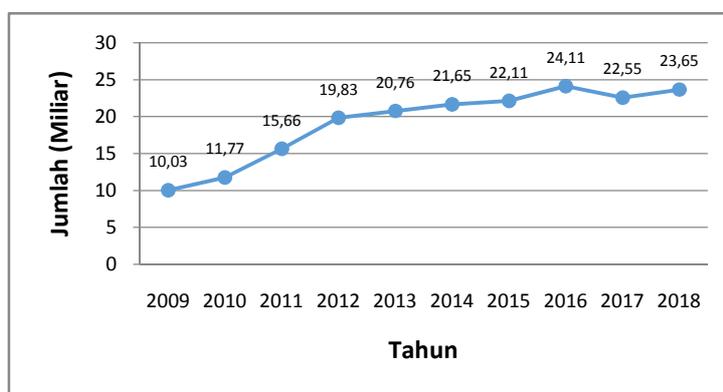
Agar zakat ditangan mustahik (orang-orang yang berhak menerima zakat) tidak hanya dipakai untuk kebutuhan konsumtif, maka zakat bisa dipakai sebagai kebutuhan produktif yang disebut dengan zakat produktif. Fungsi zakat produktif lebih pada bentuk dan pola pendayagunaan zakat agar menjadi produktif ditangan mustahik. Jadi, pendistribusian zakat akan lebih bersifat produktif guna menambah atau sebagai modal usaha mustahik. Pengembalian modal usaha oleh mustahik lebih pada upaya

pembelajaran sebagai strategi agar mustahik bekerja dengan skillnya sehingga usahanya berhasil dari zakat produktif tersebut. Dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah zakat yang dikelola dengan cara produktif, yang dilakukan dengan cara pemberian modal kepada para penerima zakat dan kemudian dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk masa yang akan datang (Asnainu, 2008).

Zakat menjadi salah satu potensi dan peluang terbesar bagi pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Lembaga Zakat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat. BAZNAS Kota Padang menjadi salah satu cabang dari BAZNAS Pusat untuk wilayah Sumatera Barat, yang merupakan lembaga nirlaba yang bertugas untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah serta wakaf (ZISWAF). Zakat yang didistribusikan akan disalurkan ke berbagai sektor di antaranya ekonomi, pendidikan, bantuan sosial, kesehatan, dan lain-lainnya. Melalui berbagai program yang telah dicanangkan oleh BAZNAS.

Grafik 1

Penerimaan Zakat BAZNAS Kota Padang tahun 2009-2018



Sumber: BAZNAS Kota Padang (diolah)

Dalam sepuluh tahun terakhir tingkat penerimaan zakat BAZNAS Kota Padang selalu mengalami peningkatan. Penerimaan zakat BAZNAS Kota Padang terbesar terjadi pada tahun 2016, namun pada tahun berikutnya BAZNAS Kota Padang mengalami penurunan penerimaan zakat sebesar 6,47% yaitu sekitar 1,56 miliar namun pada tahun 2018 BAZNAS Kota Padang kembali mengalami peningkatan.

Salah satu model yang mengukur instrument kemiskinan yang menggunakan aspek material dan spiritual adalah *Central for Islamic Business and Economic Studies (CIBEST) Model*. *CIBEST Model* ialah sebuah model yang sedang dikembangkan oleh Beik dan Arsyianti (2015). Model ini mengembangkan konsep kuadran yang diklasifikasikan kedalam empat area yaitu, rumah tangga sejahtera, miskin spiritual, miskin material, dan kemiskinan secara absolut. Kelebihan dari model *CIBEST* yaitu dapat mengukur kemiskinan dinilai dari dua aspek yaitu aspek material dan aspek spiritual yang dilihat dari dua komponen utama yaitu tipologi kemiskinan dan indeks.

Kebutuhan materiil dapat didasarkan pada analisis kebutuhan pokok, minimal mencakup kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Bisa juga ditambahkan kebutuhan akan transportasi dan komunikasi yang semakin diperlukan masyarakat saat ini. Sedangkan kebutuhan spiritual didasarkan pada analisis memenuhi kewajiban agama dan menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Hamid, 2000).

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: Menganalisis perubahan pendapatan mustahik sesudah dan sebelum mendapatkan bantuan dana zakat, serta menganalisis penyaluran dana zakat dalam meningkatkan taraf kesejahteraan mustahik Kota Padang berdasarkan model Cibest.

KAJIAN LITERATUR

Zakat dalam Prepektif Sosial Ekonomi

Menurut ekonomi zakat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk

memindahkan kekayaan dari golongan orang yang mempunya ke golongan yang kekurangan. Pemindahan harta kekayaan berarti orang tersebut mentransfer sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya. Rahardjo dalam Sartika (2008) mengeluarkan opini apabila memakai pendekatan ekonomi, zakat dapat berkembang menjadi konsep muamalah (kemasyarakatan), menjadi konsep tentang bagaimana cara seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat, dan didalamnya juga termasuk tentang perekonomian. Oleh sebab itu, terciptalah dua konsep yang membahas tentang doktrin sosial-ekonomi Islam yang saling berkesinambungan, yaitu tentang larangan menerima riba dan perintah untuk membayar atau mengeluarkan zakat.

Selanjutnya El-Din dalam Beik (2009) mencoba menganalisis fungsi alokatif dan stabilisator perekonomian. Ia berpendapat bahwa fungsi alokatif zakat berfungsi untuk mengurangi kemiskinan. El-Din mendorong pendistribusian zakat berbentuk keuitas (modal), dengan harapan bias berdampak luas terhadap kondisi perekonomian. Zakat nantinya tidak hanya dialokasikan dalam berbentuk konsumsi, melainkan juga dalam bentuk barang yang dapat produksi sesuai kemampuan dari *mustahik* dalam mengelolabantuan zakat yang diberikan.

Pandangan Islam Tentang Kemiskinan

Perbedaan pendapatan dalam Islam merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan, kemiskinan sesungguhnya merupakan sebuah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah (*sunnatullah fil hayah*). Perbedaan pendapatan antara setiap orang sudah merupakan sebuah ketetapan yang telah dibuat Allah. Dalam Islam tidak ditemukan cara yang dilakukan seseorang untuk menghilangkan kemiskinan, namun Islam memandang bahwa kemiskinan hanya dapat diminimalisir dan direduksi. Salah satu instrumen untuk mereduksi dan meminimalisir kemiskinan tersebut adalah melalui zakat, dimana zakat dapat menimbulkan sifat tolong menolong, saling membantu, saling bersinergi dan saling mengisi. Zakat dapat dijadikan suatu pilar untuk pembangunan suatu bangsa dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan dalam Surah Al-Baqorah ayat 267, yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah (zakat) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik". Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa agar setiap umat muslim yang memiliki kecukupan harta agar menafkahkan sebagian hartanya pada orang fakir yang tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka. Allah juga mengancam orang-orang kaya yang enggan untuk menafkahkan sebahagian hartanya kepada orang-orang fakir dengan hisab dan siksaan yang teramat pedih. Pada hadist tersebut juga terkandung makna bahwa jika setiap orang kaya muslim dapat memberikan sebahagian harta mereka (zakat), maka akan dapat mereduksi dan meminimalisir adanya kemiskinan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi kasus pada penelitian ini yaitu BAZNAS Kota Padang dengan responden yang diteliti yaitu *mustahik* yang telah berha kmenerima bantuan zakat produktif dari BAZNAS Kota Padang yang berjumlah 67 keluarga. Seluruh *mustahik* diambil sesuai dengan data lokasi *mustahik* yang didapatkan dari BAZNAS Kota Padang.

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber aslinya, dimana peneliti melakukan wawancara serta pemberian kuesioner kepada para *mustahik* yang mendapatkan bantuan dana zakat dari Lembaga Amil Zakat BAZNAS Kota Padang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling, yaitu total sampel yang diambil sama dengan total populasi (Sugiyono, 2007). Seluruh responden akan dianalisis berdasarkan klasifikasi CIBEST Indeks, serta dikelompokkan berdasarkan tingkat spiritual dan materialnya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini agar bisa mengukur tingkat kemiskinan material dan spiritual

harus menggunakan Indeks Cibest. Indeks CIBEST (*Center Of Islamic Bussines and Economics Studies*) merupakan salah satu indeks yang dikembangkan oleh Beik dan Arsyianti pada tahun 2015. Dalam penelitian ini juga membutuhkan Uji T berpasangan yang digunakan untuk menganalisis perubahan material dan spiritual *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat dari BAZNAS Kota Padang.

Untuk melihat suatu rumah tangga apakah memiliki kecukupan secara material dan spiritual, maka terlebih dahulu kita harus menghitung besar minimal kebutuhan materil dan spiritual rumah tangga (Beik dan Arsyianti, 2016). Untuk menghitung kebutuhan minimal tersebut maka digunakan formula sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n PiMi$$

Dimana:

MV = Standard minimal kebutuhan materil yang harus dipenuhi setiap keluarga

Pi = Garis kemiskinan

Mi = Besar ukuran rumah tangga

Daerah yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah daerah Padang dengan jumlah penduduk 927.168 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 273.915.

Rata-rata besar ukuran rumah tangga: $\frac{927.168}{273.915} = 3,385$. Berdasarkan persamaan 3.1, maka didapatkan hasil:

$$MV = Rp. 476.544 \times 3,385$$

$$= Rp. 1.613.101,44 \text{ per rumah tangga setiap bulan}$$

Pemenuhan kebutuhan spiritual dihitung berdasarkan pemenuhan lima standar dasar variabel, garis kemiskinan ini disebut dengan *Spiritual Value (SV)*. *Spiritual Value (SV)* diaplikasikan untuk menghitung nilai Spiritual rumah tangga yang menerima zakat dari BAZNAS Kota Padang. Lima standar dasar variabel yang diteliti yaitu, solat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah, dimana standar ini diukur menggunakan skala Likert yang bernilai 1 sampai 5. Skor rata-rata untuk setiap *mustahik* adalah 3, apabila skor *mustahik* adalah di bawah 3 maka *mustahik* tersebut dapat dikatakan mengalami kemiskinan spiritual, sedangkan apabila skornya lebih dari itu dapat dikatakan bahwa *mustahik* tersebut dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik. Skala Likert dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan tabel 3.1 nilai SV adalah 3, hal ini atas dasar argumentasi bahwa kemiskinan spiritual terjadi ketika seseorang/keluarga tidak melaksanakan ibadahnya secara rutin, atau menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga (Beik dan Arsyianti 2016). Nilai skor Spiritual dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$Hi = \underline{Vpi} + \underline{Vfi} + \underline{Vzi} + \underline{Vhi} + \underline{Vgi}$$

Tabel 1

Indikator
Kebutuhan
Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Sholat	Melarang orang untuk shalat	Menolak konsep sholat	Tidak rajin melaksanakan sholat wajib	Rajin melaksanakan sholat wajib tapi tidak berjamaah	Rajin melaksanakan sholat wajib berjamaah dan melakukan sholat sunnah	Skor rata-rata untuk rumah tangga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV=3)
Puasa	Melarang orang untuk berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib penuh	Rajin melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah	
Zakat dan Infak	Melarang orang untuk berzakat dan infak	Menolak konsep zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walau hanya sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah	

Keterangan:

Hi : Skor aktual keluarga ke- i Vhi : Skor lingkungan keluarga ke- i

Vzi : Skor zakat keluarga ke- I Vpi : Skor sholat keluarga ke- i

Vgi : Skor kebijakan pemerintah

Menurut keluarga ke- i

CIBEST Model

Salah satu cara untuk mengukur tingkat kemiskinan spiritual adalah menggunakan sebuah indeks yang dinamakan Indeks CIBEST (*Central of Islamic Business and Economic Study*). Indeks ini dikelompokkan menjadi empat kuadran, dimana setiap indeks memiliki klasifikasi berbeda yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan suatu rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan materialnya dan spiritualnya, yaitu:

Kita dapat mengetahui berapa jumlah keluarga yang berada pada kuadran satu hingga empat, hal ini dapat kita lakukan melalui klasifikasi-klasifikasi yang telah ditetapkan berdasarkan Indeks CIBEST (*Center for Islamic Business and Economic Studies*) yang sebelumnya sudah melakukan kombinasi nilai aktual SV dan MV sebagai berikut:

Skor Aktual	≤ Nilai MV	>Nilai MV
>Nilai SV	Kaya spiritual, miskin Material (Kuadran II)	Kaya spiritual, kaya material (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin spiritual, miskin material (Kuadran IV)	Miskin spiritual, kaya material (Kuadran III)

Sumber: Beik dan Arsyianti (2016)

Indeks Kemiski

nan Material (Pm)

$$PM = \frac{MP}{N}$$

Dimana: Pm = Indeks kemiskinan material, yang memiliki nilai $0 \leq Pm \leq 1$, Mp= Total rumah tangga yang miskin secara material tetapi kaya secara spiritual, N= Total populasi

Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)

$$Ps = \frac{SP}{N}$$

Dimana: Ps = Indeks kemiskinan spiritual, yang memiliki nilai $0 \leq Ps \leq 1$, Sp = Total rumah tangga yang miskin secara spiritual namun kaya secara material, N= Total populasi

Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)

$$Pa = \frac{AP}{N}$$

Dimana: Pa= Indeks kemiskinan absolut, yang memiliki nilai $0 \leq Pa \leq 1$, Ap= Total rumah tangga yang miskin secara spiritual dan material, N= Total populasi

Indeks Kesejahteraan (W)

$$W = \frac{N}{w}$$

Dimana: W = Indeks kesejahteraan, yang memiliki nilai $0 \leq W \leq 1$, w = Total rumah tangga sejahtera secara spiritual dan material, N = Total populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dampak Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Terhadap Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Mustahik

Berdasarkan hasil pengolahan data pendapatan rumah tangga *mustahik* menggunakan Uji t-statistik berpasangan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari pada taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%, sehingga tolak Ho. Sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan pada taraf nyata 5% antara pendapatan sebelum menerima bantuan dana zakat produktif dengan pendapatan sesudah menerima bantuan dana zakat produktif.

Pendapatan (Rupiah)	Pendapatan Awal Mustahik (orang)	Pendapatan Akhir Mustahik (orang)
1000000-1999000	36	1
2000000-2999000	25	27
3000000-3999000	6	32
4000000-4999000	0	6
>5000000	0	1
Total	67	67

Tabel3

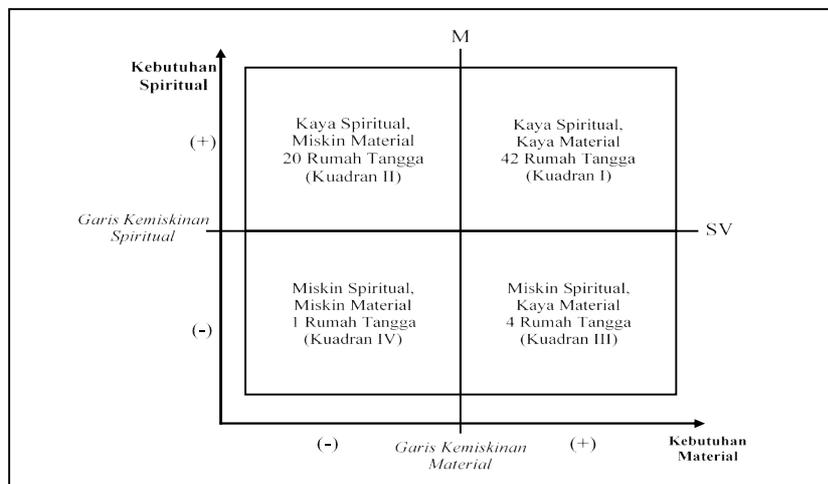
Perbandingan taraf Pendapatan Awal dan Akhir Mustahik

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian zakat mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga *mustahik*. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan pendapatan rata-rata mustahik sebesar Rp.1.138.806, hal ini berarti setelah adanya bantuan zakat yang diberikan oleh BAZNAS Kota Padang terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumahtangga mustahik sebesar Rp.37.960 setiap harinya. Sementara itu untuk melihat dampak dari pendistribusian alokasi dana zakat maka dilakukan analisis menggunakan kuadran CIBEST yang memperlihatkan klasifikasi material dan spiritual mustahik, model ini juga akan menggambarkan keadaan rumahtangga mustahik berdasarkan empat kuadran.

Analisis Kuadran CIBEST Sebelum Mendapatkan Bantuan Zakat dari BAZNAS Kota Padang

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka ditemukan keadaan rumahtangga mustahik sebagai berikut:



Gambar 2

Gambar Keadaan Rumah Tangga Mustahik Sebelum Menerima Zakat

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa sebanyak 42 rumah tangga mustahik berada pada kuadran satu, artinya sebanyak 42 orang mustahik. Keluarga yang berada pada kuadran ini umumnya bekerja sebagai penjahit dan pedagang yang sudah memiliki dagangan yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikannya bantuan zakat sudah terdapat banyak rumah tangga yang sejahtera. Secara material rumah tangga mustahik memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.613.101,44 dan memiliki nilai spiritual lebih dari tiga. Banyaknya rumah tangga mustahik yang memiliki kesejahteraan material dan spiritual ini tidak terlepas dari lingkungan masyarakat mustahik yang juga mendukung spiritual. Hal ini dibuktikan dengan kebanyakan mustahik yang berada pada perumahan selalu mengikuti kajian, sholat berjamaah serta pengumpulan infaq secara rutin yang diadakan oleh remaja masjid.

Sementara itu pada kuadran kedua terdapat 20 rumah tangga mustahik yang

dikatakan belum mampu secara material namun mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Rumah tangga mustahik ini memiliki pendapatan yang berada dibawah garis kemiskinan material yaitu Rp 1.613.101,44. Umumnya rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ini bekerja sebagai ojek, penjahit dan pedagang yang memiliki usaha yang relative sangatkecil, dimana mereka hanya menjual makanan ringan seadanya saja. Walaupun begitu rumah tangga ini sudah mampu mencukupi kebutuhan spiritualnya, karena memiliki nilai spiritual yang lebih dari tiga. Rumah tangga yang berada pada kuadran ini lebih tepat diberikan zakat guna untuk mengembangkan usahanya dan mampu untuk memenuhi kebutuhan materialnya.

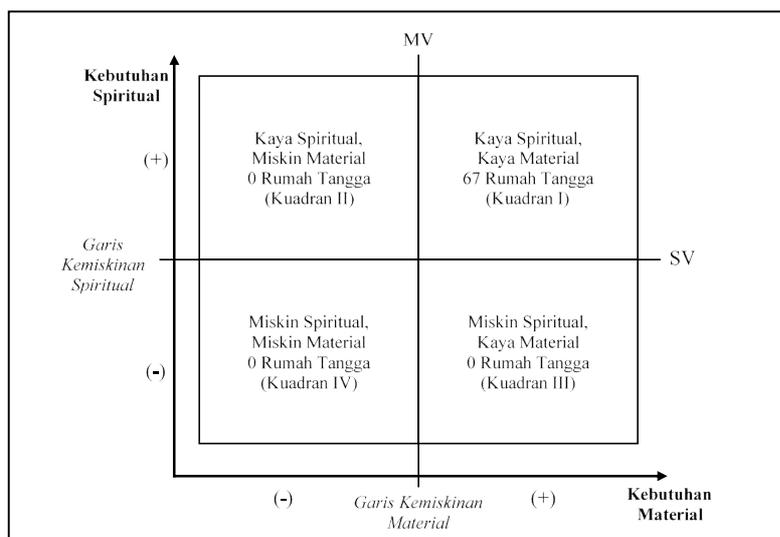
Selanjutnya untuk kuadran ketiga yaitu mustahik yang memiliki kemampuan secara material namun tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Pada kuadran ini terdapat 4 rumah tangga mustahik, hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga mustahik sudah mampu secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya karena hanya terdapat sebagian kecil yang belum. Selain itu program daerah yang baik juga sangat mendukung dalam hal ini, banyaknya kajian, kegiatan sholat berjamaah serta pengumpulan zakat dan infak secara rutin menyebabkan tidak adanya rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ini. Kuadran keempat yang berarti bahwa rumah tangga mustahik tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya, atau juga disebut miskin secara absolut. Pada kuadran ini juga masih terdapat 1 rumah tangga mustahik, dikarenakan mustahik tidak mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya.

Analisis Kuadran CIBEST Setelah Mendapatkan Bantuan Zakat dari Baznas Kota Padang.

Tujuan utama diberikannya bantuan zakat oleh BAZNAS Kota Padang adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan rumahtangga mustahik. Dengan meningkatnya material dan spiritual mustahik maka akan semakin banyak mustahik yang menempati kuadran satu atau rumahtangga mustahik yang sejahtera secara spiritual dan material. Selain itu juga diharapkan rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran dua, tiga dan empat dapat berpindah pada kuadran yang lebih baik.

Grafik dibawah memperlihatkan bahwa setelah diberikannya bantuan zakat terdapat 67 rumah tangga mustahik yang menempati kuadran pertama, artinya sebesar 100% mustahik sudah mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya secara baik.

Gambar 3
Gambar Keadaan Rumah Tangga Mustahik Sesudah Menerima Zakat



Sementara itu pada kuadran kedua, ketiga dan keempat setelah diberikannya bantuan zakat tidak terdapat mustahik yang menempati kuadran ini, artinya penyaluran dana bantuan ini berjalan secara baik.

Kuadran	Sebelum Menerima Zakat (Orang)	Sesudah Menerima Zakat (Orang)
Kuadran I	42	67
Kuadran II	20	0
Kuadran III	4	0
Kuadran IV	1	0

Tabel 4

Perbandingan Jumlah Mustahik Per kuadran Sebelum dan Sesudah

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel di atas memperlihatkan perubahan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima zakat oleh BAZNAS Kota Padang. Perubahan jumlah mustahik sebelum dan sesudah menerima zakat terjadi pada setiap kuadran mulai dari kuadran pertama, kedua, ketiga dan keempat. Pada kuadran pertama memperlihatkan perubahan jumlah keluarga yang sejahtera secara material dan spiritual.

Sebelum diberikannya zakat jumlah rumah tangga mustahik yang menempati kuadran pertama berjumlah 42 rumahtangga, namun setelah diberikannya bantuan zakat dana usaha terjadi perubahan sebanyak 25 rumahtangga menjadi 67 rumahtangga yang berada pada kuadran pertama. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan mustahik dan berdampak baik karena dapat mengeluarkan rumah tangga mustahik dari garis kemiskinan material. Artinya sebanyak 25 mustahik telah melewati batas kemiskinan material yang ditentukan oleh indeks CIBEST yaitu sebesar Rp 1.613.101,44.

Selanjutnya pada kuadran kedua juga terjadi perubahan jumlah rumahtangga mustahik yang tidak memiliki kemampuan secara spiritual. Sebelum diberikannya bantuan zakat, terdapat 20 rumahtangga mustahik yang berada pada kuadran kedua, namun setelah diberikannya bantuan zakat tidak ada lagi rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan zakat memberikan dampak positif bagi rumahtangga mustahik karena dapat menurunkan jumlah rumahtangga mustahik yang tidak memiliki kemampuan secara material.

Pada kuadran ketiga juga terjadi perubahan jumlah rumah tangga mustahik yang tidak memiliki kemampuan secara material. Sebelum diberikannya bantuan zakat terdapat 4 rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ketiga, namun setelah diberikan bantuan zakat tidak ada lagi rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ini. Hal ini juga terjadi pada kuadran keempat, di mana sebelum diberikannya bantuan zakat terdapat 1 rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran keempat, namun setelah diberikan bantuan zakat tidak ada lagi rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran ini.

Analisis Indeks Kemiskinan Islami

Salah satu cara untuk mengukur indeks kemiskinan islami adalah menggunakan analisis model CIBEST, model ini memiliki beberapa penilaian indeks, yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan hasil penjumlahan pada persamaan 3.2 hingga 3.6 maka didapatkan nilai dari masing-masing nilai indeks sebagai berikut:

Indeks Kemiskinan	Sebelum Adanya Bantuan Dana Zakat	Sesudah Adanya Bantuan Dana Zakat	Perubahan (%)
Indeks Kesejahteraan	0,627	1	37,3
Indeks Kemiskinan Material	0,298	0	-29,8
Indeks Kemiskinan Spiritual	0,059	0	-5,9
Indeks Kemiskinan Absolut	0,015	0	-1,5

Tabel 5

Perbandingan Indeks Kemiskinan Islami Sebelum dan Sesudah Mendapat Bantuan Zakat

Analisis Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga Mustahik

Indeks kesejahteraan menggambarkan jumlah rumah tangga *mustahik* yang masuk kedalam kategori sejahtera. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh adanya bantuan dana zakat produktif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga mustahik, maka penelitian ini harus mencari tahu informasi sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat produktif dengan melakukan wawancara dan memberikan kuisioner. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terjadi perubahan pada tingkat kesejahteraan rumahtangga mustahik sebesar 37.3%. Sebelum menerima pemberian zakat dana usaha menggunakan persamaan 3.6 maka didapatkan nilai indeks kesejahteraan rumahtangga mustahik sebesar 0,627. Artinya dari total 67 rumah tangga mustahik sebanyak 42 rumahtangga sudah dikatakan sejahtera secara material dan spiritual. Setelah adanya pemberian zakat dana usaha nilainya naik menjadi 1 atau 100%. Hal ini mengimplikasikan bahwa setelah adanya bantuan dana zakat produktif terjadi peningkatan seluruh rumah tangga *mustahik* menjadi sejahtera.

Analisis Indeks Kemiskinan Material RumahTangga Mustahik

Indeks kemiskinan material menggambarkan bahwa jumlah rumah tangga *mustahik* yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya namun kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan material. Analisis kemiskinan rumahtangga *mustahik* dilakukan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat produktif. Berdasarkan hasil penjumlahan menggunakan persamaan 3.3, maka diketahui nilai indeks kemiskinan material sebesar 0,298 atau 29,8% dari total 67 rumah tangga mustahik sebanyak 20 rumahtangga dikatakan miskin secara material. Setelah adanya bantuan zakat dana usaha terjadi perubahan sebesar -0,298 atau 29,8%, perubahan yang bernilai negatif ini mengimplikasikan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan material rumahtangga *mustahik* sehingga tidak ada lagi rumah tangga *mustahik* yang miskin material. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 20 rumahtangga *mustahik* mengalami perpindahan dari kuadran kedua ke kuadran pertama.

Analisis Indeks Kemiskinan Spiritual Rumah Tangga Mustahik

Indeks kemiskinan spiritual menggambarkan jumlah rumah tangga mustahik yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material namun kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Analisis kemiskinan rumahtangga mustahik dilakukan sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat produktif. Berdasarkan hasil penjumlahan menggunakan persamaan 3.3, maka diketahui nilai indeks kemiskinan material sebesar 0,059 atau 5,9% dari total 67 rumah tangga *mustahik* sebanyak 4 rumah tangga *mustahik* dikatakan miskin secara spiritual. Setelah adanya bantuan zakat dana usaha terjadi perubahan sebesar -0,059 atau 5,9%, perubahan yang bernilai negatif ini mengimplikasikan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan spiritual rumahtangga *mustahik* sehingga tidak ada lagi rumah tangga *mustahik* yang miskin spiritual. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 4 *mustahik* mengalami perpindahan dari kuadran ketiga ke kuadran pertama.

Analisis Indeks Kemiskinan Absolut Rumah Tangga Mustahik

Berdasarkan hasil penjumlahan menggunakan persamaan 3.3, maka diketahui nilai indeks kemiskinan material sebesar 0,015 atau 1,5% dari total 67 rumahtangga mustahik sebanyak 1 rumahtangga dikatakan miskin secara spiritual. Setelah adanya bantuan zakat dana usaha terjadi perubahan sebesar -0,015 atau 1,5%, perubahan yang bernilai negatif ini mengimplikasikan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan absolut rumahtangga mustahik sehingga tidak ada lagi rumah tangga mustahik yang miskin absolut. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 1 mustahik mengalami perpindahan dari kuadran keempat ke kuadran pertama.

Selanjutnya terdapat nilai skor spiritual yang menggambarkan nilai skor rata-rata mustahik penerima bantuan zakat. Nilai ini ditentukan berdasarkan nilai kategori yang telah ditentukan oleh indeks CIBEST apabila nilainya kurang dari tiga maka mustahik tersebut dikatakan miskin spiritual. Sementara itu apabila nilai spiritual mustahik lebih

dari tiga maka mustahik tersebut dapat dikatakan sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai skor spiritual mustahik sebelum menerima bantuan zakat adalah 3,34, hal ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan zakat nilai spiritual rata-rata mustahik telah terbebas dari kemiskinan spiritual. Sementara itu sesudah diberikan bantuan zakat terjadi perubahan sebesar 0,18 sehingga nilai skor spiritual mustahik menjadi 3,52. Berdasarkan analisis tersebut mengartikan bahwa dengan adanya bantuan zakat yang diberikan oleh BAZNAS Kota Padang dapat memberikan dampak dalam meningkatkan nilai spiritual mustahik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis CIBEST sebelum adanya bantuan zakat klasifikasi rumah tangga *mustahik* yang berada pada kuadran pertama atau rumahtangga sejahtera adalah sebanyak 42 rumahtangga *mustahik*. Sedangkan pada kuadran kedua yaitu rumah tangga yang miskin secara material sebanyak 20 rumahtangga *mustahik*. Sementara itu pada kuadran ketiga yaitu rumah tangga yang miskin secara spiritual sebanyak 4 rumah tangga *mustahik*, dan dikuadran keempat yaitu rumahtangga yang miskin secara absolute adalah sebanyak 1 rumahtangga *mustahik*. Setelah mendapat bantuan dana zakat produktif terjadi perubahan pada kuadran CIBEST, pada kuadran pertama bertambah sebanyak 25 rumahtangga *mustahik*, sehingga setelah mendapatkan bantuan dana zakat jumlah rumahtangga *mustahik* yang berada pada kuadran pertama yang awalnya sebanyak 42 rumahtangga *mustahik* menjadi 67 rumahtangga *mustahik*. Sedangkan dikuadran kedua terjadi penurunan sebanyak 20 rumahtangga *mustahik*, sehingga jumlah rumah tangga *mustahik* yang miskin secara material menjadi 0. Pada kuadran ketiga terjadi juga penurunan sebanyak 4 rumahtangga *mustahik*, sehingga jumlah rumahtangga *mustahik* yang miskin secara spiritual menjadi 0 dan di kuadran keempat terjadi penurunan juga sebanyak 1 rumahtangga *mustahik* sehingga jumlah rumahtangga *mustahik* yang miskin secara absolut menjadi 0.

Berdasarkan nilai indeks kemiskinan Islami, terjadi peningkatan dan penurunan setelah mustahik menerima bantuan zakat. Pada indeks kesejahteraan terjadi peningkatan sebesar 37,3% hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan pada rumah tangga mustahik. Pada indeks kemiskinan Islami terjadi penurunan sebesar 29,8%, terjadinya penurunan ini mengartikan bahwa telah terjadi penurunan jumlah rumah tangga mustahik yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu pada indeks kemiskinan spiritual terjadi penurunan sebesar 4,9% dan indeks kemiskinan absolut menurun sebesar 1,5% Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada rumah tangga mustahik yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

BAZNAS Kota Padang diharapkan menggunakan analisis CIBEST model dalam penentuan mustahiknya. Model CIBEST ini dapat digunakan oleh BAZNAS Kota Padang untuk menentukan kondisi rumahtangga *mustahik*, sehingga nantinya dapat diusulkan program yang tepat, terutama untuk mendorong seluruh rumahtangga *mustahik* menuju kuadran sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz S, M. S. (2005). *Fiqih Islam Lengkap pedoman Hukum Ibadah Umat Islam dengan Berbagai Permasalahannya*. Surabaya: Tebit Terang.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1999). *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*. Jakarta Utara: Pustaka Al-Kautsar.
- Asnainu. (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyhadi, M. S. (2011). *Fiqh Ibadah (versi madzhab Syafi'i)*. Grobogan: PonPes Fadllul Wahid.
- Bloom, D. E. & Canning, D. (2001). *The health and Poverty of Nations: From Theory to Practice*. Journal of Human Development
- Beik, I.S. (2009). *Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus*

- Dompot Dhuafa Republika, Zakat & Powering*. Jurnal Pemikiran dan Gagasan, Volume 2, No. 1, h.55.
- Beik, I. S. & Arsyianti L. D. (2015). *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective*. Al-Iqtishad.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2019). *Padang dalam Angka*. Padang: BPS.
- Cahyadi, Muh. Amri. (2016). *Analisis Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan dengan Perkembangan Usaha Mikro sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Badan Amil Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Djuanda, G. dkk. (2006). *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fathoni, Nur. (2015). *Fikih Zakat Indonesia*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Griyanti, Sri. (2007). *Zakat. Buletin Ekonomika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI) FEB UGM.
- Hafidhuddin, Didin. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gemainsani Press.
- Husna, Shilvy dan Nurzaman, M. S. (2018). *The Effectiveness of Zakat Funds Towards The Welfare of Mustahik (A Study on BAZNAS Bukittinggi West Sumatera)*. Puskas Working Paper Series. Bukittinggi: BAZNAS.
- Kahf, Monzer. (1995). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal. 2020. *Spending Review Program Pengentasan Kemiskinan: Evaluasi Efektivitas Program BanSos*. Daring. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20181228101637900330336>
- Keputusan Menteri Agama No. 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No. 38 Tahun 1999.
- Khasandy, Elleriz Aisha dan Rudy Badrudin. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia. *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)*. E-ISSN: 2549-3280/P-ISSN: 2549-5933.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen Perusahaan YKPN.
- Kwan, Tinna. 2000. *Quality Of Life In Family Caregivers Of Persons With Schizophrenia. Dissertation*. Faculty of the College Of Nursing. The University Of Arizona.
- Mubarokah, Isro'yatul, dkk. 2017. Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.5, No.1, 2017. ISSN p:2337-6333; e:2355-4363.
- Muhammad dan Ridwan Mas'ud. 2005. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Mujahidin, Akhmad. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.
- Mulyani, Eka Fitri. 2018. *Analisis Dampak Pendistribusian Dana Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan Mustahik dengan Menggunakan Model CIBEST*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mushlihah, Nida. 2016. *Analisis Dampak Pendistribusian Dana Zakat Sebagai Pengurang Kemiskinan Dengan Menggunakan Model CIBEST (Kasus: LAZ PM Al Bunyan Kota Bogor)*. Skripsi. Bogor: IPB.
- Nursandy. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sali, Susiana dan Indahri Yulia. 2000. *Pembangunan Sosial Teori dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Pusat Kajian dan Pelayanan Informasi Sekretariat Jenderal DPR

RI.

- Samuelson, Paul and William Nordhaus.2002. *Economics*. New York: McGraw-Hill.
Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.